

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesimpang siuran pemahaman judul skripsi yang berjudul **“KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019 / 2020”** yang penulis teliti, maka secara global akan penulis jelaskan dengan harapan dapat memperjelas dalam pemahaman dan pembahasan dalam bab-bab berikutnya. adapun yang dipandang perlu untuk dijelaskan yaitu:

Kinerja sebagai hasil keluaran suatu proses. Berdasarkan pengertian ini maka kinerja menunjuk pada proses dan hasil-hasil yang dicapai.¹ Kinerja adalah kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawabnya terhadap tujuan atau target pekerjaan yang harus diselesaikan.

Konselor adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor.² Konselor adalah tenaga pendidik/ guru yang bertugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

¹ Mulyasa. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi & Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.136

² Sunaryo Kardinata. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.h.235

Kinerja konselor merupakan perwujudan dari kompetensi konselor yang mencakup empat kompetensi pokok yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat sentral dalam pembangunan suatu bangsa karena usaha pembangunan selain memerlukan sumber daya alam (SDA), yang paling penting adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Upaya untuk menciptakan dan meningkatkan SDM hanya dapat ditempuh melalui pendidikan. Dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu wahana untuk mempersiapkan generasi bangsa, sehingga kelak dapat lahir SDM yang handal dan mempunyai kemampuan untuk merespon dinamika dan perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dunia modern.

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tidak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Menurut John S. Brubacher dalam bukunya Wiji Suwarno berpendapat pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³

³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006), h.20-

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Hal ini juga dikemukakan oleh Driyarkara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda ketaraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.⁴

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan oleh berbagai pihak. Peningkatan mutu merupakan salah satu skala prioritas pembangunan bidang pendidikan. Sebagai bentuk nyata yang dilakukan antara lain usaha penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dengan memberi kesempatan menempuh pendidikan formal dan non formal (diklat-diklat dan kursus-kursus), pengadaan buku ajar, peningkatan manajemen pendidikan serta pengadaan fasilitas pendukung termasuk laboratorium dan fasilitas lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus terjadi, maka upaya pembaharuan di bidang pendidikan mutlak harus dilaksanakan. Pemerintah telah mengadakan berbagai upaya penyempurnaan baik menyangkut sistem maupun faktor lainnya. Upaya pemerintah tersebut terlihat jelas melalui perubahan atau revisi kurikulum, penambahan fasilitas pendidikan, peningkatan kualitas

⁴Hera Lestari Mikarsa, dkk. Pendidikan Anak di SMP. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004. h.2

pendidikan guru dan peningkatan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru. Upaya ini diharapkan dapat membentuk manusia yang terampil dan inovatif.

Untuk mengetahui dan mengukur tingkat ketercapaian tujuan program pemerintah dalam bidang pendidikan maka perlu dilakukan penilain secara terarah dan berkesinambungan. penilain yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program pendidikan yang telah dilaksanakan sebelumnya dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam penerapan program-program tersebut.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuatu dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah interaksi manusia, membina dan mengembangkan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru dan meningkatkan kualitas hidup manusia.⁵

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 , yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, cet.3, 2013, h.209.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga.⁷

Pendidikan juga harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya Pendidikan Agama Islam, Islam sebagai agama yang paling sempurna dengan Al-Quran sebagai pedoman pokok ajarannya, menegaskan kepada umatnya agar mengembangkan potensi akal pada dirinya. Islam sangat mementingkan pendidikan, hal ini terlihat jelas pada ayat yang pertama turun yaitu dalam Q.S Al-Alaq yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan perintah untuk belajar, yaitu yang artinya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمٌ ③ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ④ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمٌ ⑤

⁶ Undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Sinar Grafika, jakarta, 2011, h. 3

⁷Diah Astuti, ilmu pendidikan, [http://taqrib.info/indonesia /index.php/content&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan](http://taqrib.info/indonesia/index.php/content&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan) –menurut-alquran&catid. Diunduh tgl : 09 April 2016, jam:21.00 WIB

Artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang telah mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq: 1-5)⁸

Pendidikan adalah jalan untuk memperoleh pahala yang berlipat ganda. Melalui pendidikan baik pendidik maupun yang dididik akan memperoleh pahala yang terus mengalir. Orang-orang yang berada di jalan keilmuan atau pendidikan maka akan dimudahkan jalannya ke surga. Pahala dari ilmunya akan terus mengalir walaupun telah mati. Berikut ini adalah hadits yang menekankan pentingnya pendidikan.

عن ابن عباس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من يرد الله به خيرا يفهمه وإنما العلم بالتعلم.

*Dari Ibnu Abas R.A. Bahhwa Rasulallah SAW bersabda: barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberi kefahaman kepadanya, dan sesungguhnya ilmu pengetahuan itu diperoleh dengan belajar.*⁹

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa menuntut ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap orang dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara, 1997), h. 598.

⁹ Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra 2001), h. 24

Salah satu komponen pendidikan yang perlu dijadikan sebagai objek penilaian adalah pendidik atau guru, karena keberadaan guru memegang peran sangat esensial dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan serta langsung bersentuhan dengan siswa. Keefektifan pelaksanaan peran guru sebagai agen pembelajaran tergantung pada tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, yang mencakup kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kemampuan lainnya.

Guru merupakan bidang pekerjaan profesional sejajar dengan profesi lain mengandung makna bahwa tidak semua orang dapat dikatakan sebagai guru. Dalam pengertian formal, guru hanya dapat disandang oleh seseorang yang sudah menamatkan pendidikan profesi guru. Pendidikan profesi merupakan syarat mutlak bagi guru baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah.

Konselor merupakan salah satu profesi yang keberadaannya sejajar dengan guru. Hal ini sebagai mana dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Pasal ini menjelaskan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Penegagaan konselor sebagai suatu profesi pendidik juga terdapat dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi Konselor. Oleh karena itu, keberadaan konselor sebagai suatu kualifikasi dan profesi pendidik yang sejajar dengan guru tentu memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja.

Konselor merupakan salah satu bagian dalam sistem pendidikan yakni sistem tenaga pendidik. Sebagai bagian dari suatu sistem maka tidak bisa dilepaskan dari mekanisme keterkaitan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka konselor termasuk komponen penting yang harus dievaluasi kinerjanya. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat selama ini evaluasi kinerja pendidik masih terlalu didominasi kualifikasi guru mata pelajaran, sementara evaluasi kinerja terhadap komponen pendidik lain termasuk konselor masih sedikit dilakukan.

Kinerja pendidik, termasuk konselor, sangat penting untuk segera dilaksanakan. Hal ini mengingat kompetensi pendidik yang ada saat ini cukup rendah dan memprihatinkan. Rendahnya kompetensi pendidik/guru di Indonesia bisa diketahui dengan jelas berdasarkan nilai rata-rata uji kompetensi awal guru di 337 kabupaten/ kota di bawah rata-rata 42,25.¹⁰

Permasalahan atau problematika terkait kompetensi pendidik juga banyak terjadi pada profesi konselor. Penelitian yang dilakukan Anisa Sulistyowati tentang problematika kompetensi konselor SMA Kota Bandar Lampung

¹⁰ Muhammad Nuh. (2012). Hasil Uji Kompetensi Awal secara Nasional Masih Sangat Memprihatinkan. *Kompas* (18 Maret 2012). h. 12.

menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dialami konselor.¹¹ Di SMA tersebut, kinerja konselor pada kompetensi pedagogik masih rendah dalam hal mendukung kegiatan belajar siswa melalui layanan BK dan memahami kepribadian setiap konseli.

Sedangkan menurut Daryanto dan Farid menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara professional yang meliputi : a) menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap dilaksanakan; b). mempertahankan sikap professional; c). bekerja dengan efektif dan memahami tanggung jawabnya; c). memahami dan mengembangkan potensinya.¹²

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Pelayanan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang

¹¹ Anisa Sulistyowati. (2012). Problematika Konselor di SMA se-kota Bandar Lampung. *Skripsi*. UNILA.

¹²¹² Daryanto & Farid (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Grafamedia

Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah. Beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor pada

Pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.

Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 54 ayat (6) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggaraan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.

Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah

kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.

1. Kompetensi Pedagogik

- a. Menguasai teori dan praksis pendidikan.

Mendeskripsikan ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, dan menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.

- b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.

Melaksanakan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam

upaya pendidikan; kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

- c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

2. Kompetensi Kepribadian

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

- a. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.

Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk (spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi), menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, toleran terhadap permasalahan konseli serta mampu bersikap demokratis.

- c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.

Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten); menampilkan emosi yang stabil; peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan; menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.

- d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Melakukan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif; bersemangat, berdisiplin, dan mandiri; berpenampilan menarik dan menyenangkan; berkomunikasi secara efektif

3. Kompetensi Sosial

- a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.

Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja; mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja; bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).

- b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi; menaati Kode Etik

profesi bimbingan dan konseling; aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.

c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain, memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling, dapat bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain, Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.

4. Kompetensi Profesional

a. Menguasai konsep dan praksis penilaian (*assessment*) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Mendeskrripsikan hakikat asesmen untuk keperluan pelayanan konseling, memilih teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrument penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling, mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, memilih dan mengadministrasikan teknik penilaian pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil penilaian dalam

pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian.

b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan Konseling.

Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Merancang Program Bimbingan dan Konseling.

Menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

d. Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.

Melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.

Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Memberdayakan kekuatan pribadi, dan keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, meminimalkan dampak lingkungan dan keterbatasan pribadi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan peserta didik daripada kepentingan pribadi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor.

g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling.

Mendeskripsikan berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan

dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hal diatas, menunjukkan bahwa besarnya beban kerja guru BK yang harus sesuai dengan standarisasi kinerja guru BK di Sekolah. Sedangkan fenomena yang pernah peneliti lihat, bahwa masih banyaknya di sekolah-sekolah yang kinerja guru BK-nya tidak sesuai dengan standarisi atau aturan PERMENDIKBUD, seperti pada “Pasal 10 ayat (2) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik”.¹³

Hal tersebut juga peneliti peroleh dari hasil wawancara terhadap salah satu guru BK di SMA 9 Bandar Lampung. Guru Bk tersebut mengatakan bahwa, kurangnya tenaga guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah siswa disekolah. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara pada guru BK di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, yaitu *“di sekolah memang masih kekurangan guru BK, karena jumlah siswa dan jumlah guru BK tidak sebanding, yang mana perbandingan beban kerja guru BK adalah 1:150 sedangkan, hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku”*.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

¹³ <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>

¹⁴ Wawancara dengan Refa'I, tanggal 30 Juli 2020

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang terjadi pada penelitian ini, maka untuk memfokuskan pengkajian pada penelitian ini serta untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sesuai dengan Permendikbud tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru BK terutama yang mencakup empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kompetensi guru Bimbingan dan Koseling di SMA Negeri 9 Bandar Lampung”?.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca berkaitan tentang kompetensi konselor di SMA Negeri 9 Bandar Lampung serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kompetensi konselor di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kompetensi konselor di SMA, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

- c. Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam peningkatan mutu guru BK SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan sebagai dasar pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) konselor.

- d. Kepala Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penetapan pembelajaran BK.

e. Konselor/ Guru BK

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi apakah kompetensi Guru yang dimiliki sesuai dengan Permendiknas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yaitu tingkat kinerja guru BK di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

1. Penelitian dilakukan oleh Avita Istarihana Tahun 2010, dengan judul "Kesiapan Konselor Untuk Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling Sesuai kinerja konselor Di SMA Negeri Tahun Ajaran 2009/2010." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan konselor ditinjau dari pemahaman konselor termasuk dalam kriteria cukup dengan persentase 61%, kesiapan konselor ditinjau dari sikap konselor berada dalam kriteria baik dengan persentase 69%. Hal ini menunjukkan bahwa konselor mempunyai kesiapan untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling, namun masih dalam batas standar. Berdasarkan penelitian tersebut, disarankan kepada konselor untuk lebih meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan mengikuti Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), seminar, dan pelatihan-pelatihan Bimbingan dan Konseling. Diharapkan adanya peningkatan pemahaman pada konselor supaya siap untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan maksimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irmawati Tahun 2010, dengan judul “Pemahaman Guru Pembimbing Tentang Pelayanan Bimbingan Dan Konseling berdasarkan kinerja konselor di SMA Negeri Tahun Ajaran 2009/2010” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru pembimbing terhadap perencanaan program menunjukkan presentase sebesar 72,5%, pemahaman guru pembimbing tentang pelaksanaan program menunjukkan presentase sebesar 72,5% dan pemahaman tentang evaluasi program dengan presentase 69,5%. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa guru pembimbing di SMA sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan KTSP. Didalam indikator melaksanakan kegiatan pelayanan BK di dalam dan di luar jam pelajaran juga dijelaskan bahwa guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam pelajaran termasuk dalam kategori baik dengan persentase 74,7%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling baik di dalam jam pelajaran maupun di luar pelajaran, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing.
3. Penelitian yang dilakukan Kelly A. Kozlowski dari Bowling Green State University, dengan judul “*Interrating Scholl Counseling Core Curriculum Into Academic Curriculum*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial dan emosional keberadaannya berdampak pada hasil akademis

siswa, namun karena kelas mempunyai waktu terbatas, inti kurikulum konseling yang membahas kebutuhan ini sering dipakai untuk pelajaran akademik.

Artikel ini mengusulkan pergeseran paradigma dimana guru dan konselor sekolah berkolaborasi untuk mengintegrasikan counseling kurikulum inti dalam pelajaran akademik sehari-hari. Ini hasil dalam memenuhi ASCA akademis, pribadi / sosial, dan karir siswa dalam konteks akademik. Implikasi dibahas, seperti sekolah konselor dipandang sebagai kolaborator dalam meningkatkan hasil akademik untuk semua siswa, dan penutupan kesenjangan prestasi.

Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tingkat kinerja konselor di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, bahwa jika konselor memiliki kesiapan dan pemahaman terhadap kinerja dengan baik maka konselor dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan maksimal.

B. Tinjauan tentang Konselor

1. Pengertian Konselor

Sunaryo Kartadinata menyatakan bahwa konselor adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PKK).¹⁵ Pendapat ini sejalan dengan

¹⁵ Sunaryo Kardinata. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.h.235

syarat-syarat menjadi konselor yang mewajibkan calon konselor agar menempuh Pendidikan Profesi Konselor (PKK) sebelum resmi menjadi seorang konselor.

Pendapat lain mengenai konselor juga dijelaskan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 4, bahwa yang dimaksud dengan guru pembimbing atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konselor adalah tenaga pendidik profesional yang berkualifikasi S-1 program studi Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PKK) dan memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik.

2. Syarat-Syarat Konselor

Profesi konselor sebagai tenaga pendidik profesional mengharuskan beberapa persyaratan yang harus terpenuhi. Menurut Bimo Walgito syarat-syarat bagi seorang konselor adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Memiliki pengetahuan yang luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan dalam praktik. Segi praktik juga perlu dan penting, karena

¹⁶ *Ibid.*h.235

¹⁷ Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.h.40-41

bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang diterapkan sehari-hari sehingga konselor wajib memiliki keduanya agar proses konseling bisa berjalan lancar.

- b. Seorang konselor hendaknya memiliki kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang konselor harus sehat jasmani maupun psikisnya.
- d. Mempunyai kecintaan terhadap pekerjaan dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- e. Mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.
- f. Seorang konselor harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga pembimbing dapat bekerjasama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g. Memiliki sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tohirin, bahwa guru pembimbing atau konselor di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan:¹⁸

- a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadiannya

Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan

¹⁸ Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.h.117-122

kepribadian yang baik pula pada diri klien dan upaya tersebut akan efektif bila dilakukan oleh orang yang memiliki kepribadian baik pula.

b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3. Atau

sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling. Konselor yang diangkat berdasarkan pendidikan menurut kualifikasi di atas disebut guru pembimbing atau konselor profesional.

c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasaan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah melalui mikro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling dan pernah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Pengalaman yang telah dihayati dalam hidupnya, akan membantu mendiagnosis dan mencari alternatif solusi terhadap masalah klien.

d. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan

Konselor tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara baik jika tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan maka konselor dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan melaksanakan konseling. Guru pembimbing atau konselor

harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) kriteria atau syarat-syarat menjadi seorang konselor yaitu:

- a. Kepribadian, yaitu hendaknya konselor memiliki kepribadian yang supel, ramah tamah, sopan santun dan lain-lain.
- b. Pendidikan, yaitu telah menjalani studi dalam bidang bimbingan dan konseling.
- c. Pengalaman, yaitu konselor setidaknya sudah pernah memiliki pengalaman dalam bimbingan dan konseling.
- d. Kemampuan, yaitu konselor hendaknya memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik dalam menjalankan tugasnya.

3. Peran-Peran Konselor

Setiap pekerjaan memiliki peran masing-masing sama halnya dengan guru, walaupun konselor merupakan guru pembimbing namun peran konselor berbeda dengan guru. Menurut Sunaryo Kartadinata,¹⁹ peran konselor pada jenjang dasar bukan memposisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik yang tidak jelas posisinya, melainkan mungkin dengan memposisikan diri sebagai konselor kunjung yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku

¹⁹ Sunaryo Kardinata. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.h.91

mengganggu (*disruptive behavior*), antara lain dengan pendekatan *Direct Behavioral Consultation*.

Pendapat lain muncul dari ABKIN yang menyatakan bahwa sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai pendidik psikologis (*psychological educator*), dengan perangkat pengetahuan dan ketrampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.²⁰ Bimo Walgito juga menambahkan bahwa fungsi seorang pembimbing di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*schoolwelfare*).²¹

Dari pendapat ahli yang telah dijabarkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran konselor di jenjang pendidikan dasar belum sebegitu kompleks seperti tingkat di atasnya, peran konselor di jenjang Pendidikan Dasar hanya sebagai konselor kunjung yang membantu kepala sekolah beserta staf dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah dalam membantu mengatasi perilaku mengganggu agar konseli bisa mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

4. Tugas-Tugas Konselor

Bimo Walgito berpendapat bahwa seorang konselor memiliki tugas-tugas tertentu, yaitu:²²

²⁰ ABKIN. (2009). *Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling, h.12

²¹ Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta:

Andi Offset, h.38

²² *Ibid*, h.38-40

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. Pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat kepala sekolah ataupun kepala staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat *preventif*, *preservatif*, maupun yang bersifat *korektif* atau *kuratif*.
- d. Pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.

Pendapat lain muncul dari Sunaryo Kartadinata yang mengatakan bahwa seorang konselor sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli atau tenaga profesional, bertugas:²³

- a. Melakukan studi kelayakan dan *need assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian/mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.

²³ Sunaryo Kardinata. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.h.235-236

- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.
- h. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah/ Madrasah.
- i. Mempersiapkan diri menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengawasan oleh Pengawas Sekolah/ Madrasah Bidang Bimbingan dan Konseling.
- j. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Melihat pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tugas konselor adalah membuat program layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan, menilai, menindak lanjuti, mengadministrasikan dan mempertanggungjawabkan program bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling dan Kepala Sekolah. Selain itu tugas konselor juga mengadakan bimbingan terhadap anak-anak baik bersifat *preventif*, *preservatif* maupun bersifat *korektif* atau *kuratif*.

5. Kode Etik Konselor

Kode etik dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan agar bimbingan dan konseling tetap dalam keadaan baik dan diharapkan akan menjadi semakin baik. Kode etik mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar

ataupun diabaikan tanpa membawa akibat yang menyenangkan. Bimo Walgito berpendapat tentang kode etik seorang konselor adalah sebagai berikut.²⁴

- a. Pembimbing atau pejabat lain yang memegang jabatan dalam bidang bimbingan dan konseling harus memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
- b. Konselor harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya.
- c. Pekerjaan pembimbing berhubungan langsung dengan kehidupan pribadi orang maka seorang pembimbing harusnya:
 - 1) Dapat memegang atau menyimpan rahasia konseli dengan sebaik-baiknya.
 - 2) Menunjukkan sikap hormat kepada konseli.
 - 3) Menghargai sama terhadap bermacam-macam konseli.
- d. Pembimbing tidak diperkenankan:
 - 1) Menggunakan tenaga pembantu yang tidak ahli atau tidak terlatih.
 - 2) Mempergunakan alat-alat yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.
 - 3) Mengambil tindakan-tindakan yang mungkin akan menimbulkan halhal yang tidak baik bagi konseli.
 - 4) Mengalihkan konseli kepada konselor lain tanpa persetujuan konseli.
- e. Meminta bantuan kepada ahli dalam bidang lain di luar kemampuan atau di luar keahliannya ataupun di luar keahliannya stafnya yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling.

²⁴ Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.h.36-38

- f. Menyadari akan tanggungjawabnya yang berat yang memerlukan pengabdian sepenuhnya.

6. Kompetensi Profesional Konselor

Menurut Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi pasal 3, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalan. Sedangkan menurut ABKIN,²⁵ kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi konselor adalah seperangkat kemampuan (keahlian) yang harus dimiliki dan diaktualisasi oleh konselor dalam menjalankan kinerjanya di lapangan.

Kompetensi konselor mencakup dua aspek yaitu kompetensi akademik dan profesional, keduanya saling berintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional konselor. Menurut DEPDIKNAS, standar kompetensi konselor menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:²⁶

a. Kompetensi Akademik (Pedagogik) Konselor

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Kompetensi

²⁵ ABKIN. (2009). *Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling.h.11

²⁶ Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas.

pedagogik (akademik) seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- 1) Menguasai teori dan praksis pendidikan.
- 2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
- 3) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

b. Kompetensi Kepribadian Konselor

Kompetensi kepribadian seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.
- 3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- 4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

c. Kompetensi Sosial Konselor

Kompetensi sosial seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- 1) Mengimplementasikan kolaborasi *intern* di tempat kerja.
- 2) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
- 3) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

d. Kompetensi Profesional Konselor

Kompetensi profesional seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
- 2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
- 3) Merancang program bimbingan dan konseling.
- 4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
- 5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
- 6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
- 7) Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) juga berpendapat bahwa seorang konselor harus memiliki standar kompetensi sebagai berikut:²⁷

a. Menguasai konsep dan praksis pendidikan

- 1) Memahami landasan keilmuan pendidikan
- 2) Menguasai landasan budaya
- 3) Menguasai konsep dasar dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan

b. Memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional

- 1) Menampilkan keutuhan pribadi konselor
- 2) Berperilaku etik dan professional

²⁷ ABKIN. (2009). *Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling, h,14

- 3) Memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesional

c. Menguasai konsep perilaku dan perkembangan individu

- 1) Memahami kaidah-kaidah perilaku individu dan kelompok
- 2) Memahami konsep kepribadian
- 3) Memahami konsep dan prinsip-prinsip perkembangan individu
- 4) Mampu memfasilitasi perkembangan individu

d. Menguasai konsep dan praksis asesmen

- 1) Memahami hakikat dan makna asesmen
- 2) Memiliki strategi dan teknik asesmen yang tepat
- 3) Mengadministrasikan asesmen dan menafsirkan hasilnya
- 4) Memanfaatkan hasil asesmen untuk kepentingan bimbingan dan konseling
- 5) Mengembangkan instrument asesmen

e. Menguasai konsep dan praksis bimbingan dan konseling

- 1) Memahami konsep dasar, landasan, azas, fungsi, tujuan, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling
- 2) Memahami bidang-bidang garapan bimbingan dan konseling
- 3) Menguasai pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik bimbingan dan konseling
- 4) Mampu menggunakan dan mengembangkan media bimbingan dan konseling

f. Memiliki kemampuan mengolah program bimbingan dan konseling

- 1) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan perencanaan program bimbingan dan konseling

- 2) Mampu mengorganisasikan dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling
- 3) Mampu mengevaluasi program bimbingan dan konseling
- 4) Mampu mendesain perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling

g. Menguasai konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling

- 1) Memahami berbagai jenis dan metode riset
- 2) Mampu merancang riset bimbingan dan konseling
- 3) Melaksanakan riset bimbingan dan konseling
- 4) Memanfaatkan hasil riset dalam bimbingan dan konseling.

Pendapat Cavanagh yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:²⁸

a. Pemahaman diri

Seorang konselor dituntut bisa memahami dirinya sendiri dengan baik sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. *Self-knowledge* sendiri berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang dilakukan, alasan yang menyebabkan konselor melakukan hal tersebut, dan masalah apa yang harus diselesaikan. Konselor yang memiliki tingkat *self-knowledge* yang baik akan menunjukkan sifat-sifat yang baik yaitu menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya, memahami dengan baik

²⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.h.37-44

tentang perasaan-perasaannya, menyadari tentang perasaan hatinya ketika proses konseling dan memahami atau mengakui kelebihan atau kekurangan dirinya.

b. Kompeten

Yaitu bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Satu hal penting yang membedakan hubungan persahabatan dengan hubungan konseling adalah kompetensi yang dimiliki konselor. Konselor yang efektif adalah yang memiliki pengetahuan akademik, kualitas pribadi dan ketrampilan konseling.

c. Kesehatan psikologis yang baik

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari konseli karena kesehatan psikologis akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan ketrampilannya. Konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik pasti memiliki kualitas sebagai berikut: 1) memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan dan seks; 2) dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya; 3) menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya; 4) menciptakan hubungan yang lebih baik.

d. Dapat dipercaya

Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi konseli. Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku, yaitu: 1) memiliki pribadi yang konsisten; 2) dapat dipercaya oleh orang lain; 3) tidak pernah membuat orang lain (konseli) kecewa atau kesal; 4) bertanggung

jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh.

e. Jujur

Yaitu bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli (*genuine*). Konselor yang jujur memiliki karakteristik yaitu bersikap kongruen dan memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

f. Kuat

Konseli memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi. Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang bersifat fleksibel, memiliki identitas diri yang jelas dan dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.

g. Bersikap hangat

Konselor bersikap hangat maksudnya adalah konseli bisa bersikap ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang.

h. Responsif

Konselor hendaknya bersifat dinamis dan tidak pasif dengan cara memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan baru sehingga muncul diskusi antara konselor dan konseli dengan memegang tanggung jawab sendiri-sendiri guna menyelesaikan masalah konseli.

i. Sabar

Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa dan sikap sabar ini menunjukkan bahwa konselor lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya.

j. Sensitif

Yaitu menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri. Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku seperti: 1) sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri; 2) mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli; 3) mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapinya; 4) sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung dirinya.

k. Memiliki kesadaran yang holistic

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Konselor yang memiliki kesadaran holistik akan cenderung menampilkan karakteristik seperti: 1) menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks; 2) menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya *referral* (rujukan); 3) akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

7. Kinerja Konselor

a. Pengertian kinerja

Para pakar peneliti memberikan pengertian yang berbeda tentang kinerja. Menurut Suyadi Prawirosentono bahwa kinerja identik dengan *performance*.²⁹ Kinerja atau *performance* adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Berdasarkan batasan ini kinerja dapat diartikan sebagai kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawabnya terhadap tujuan atau target pekerjaan yang harus diselesaikan. Secara konseptual kinerja sering diterjemahkan sebagai prestasi kerja, penanpilan kerja dan produktifitas kerja.

Menurut Smith menyatakan kinerja sebagai hasil keluaran suatu proses. Berdasarkan pengertian ini maka kinerja menunjuk pada proses dan hasil-hasil yang dicapai.³⁰ Pendapat yang lain dikemukakan oleh Robbins & Judge yang mengartikan kinerja adalah produk fungsi dari kemampuan dan motivasi.³¹ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja dinyatakan sebagai produk, yaitu kerja dari orang maupun dari lembaga.

²⁹ Suyadi Prawirosentono. (1999). *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFH.h.2

³⁰ Mulyasa. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi & Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.136

³¹ Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2009). *Organizational Behavior*(13th ed.). Upple Sadle River, New Jersey: Prentice Hall.h.244

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah produk yang dihasilkan oleh seorang pekerja dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu pula. Produknya dapat berupa layanan jasa dan barang. Satuan waktu yang ditentukan bisa satu semester, satu tahun, dan seterusnya.

b. Kinerja Konselor

Kinerja konselor merupakan penampakan kompetensi yang dimiliki konselor/ guru BK, yaitu kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab. Disamping itu kinerja guru merupakan perwujudan dari kompetensi guru yang mencakup empat kompetensi pokok, sebagaimana tertuang dalam UU guru dan Dosen, empat kompetensi dasar konselor tersebut adalah:³²

1) Kompetensi Akademik (Pedagogik) Konselor

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Kompetensi pedagogik (akademik) seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- a) Menguasai teori dan praksis pendidikan.
- b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.

³² Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.14

- c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

2) Kompetensi Kepribadian Konselor

Kompetensi kepribadian seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.
- c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- d) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

3) Kompetensi Sosial Konselor

Kompetensi sosial seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- a) Mengimplementasikan kolaborasi *intern* di tempat kerja.
- b) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
- c) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

4) Kompetensi Profesional Konselor

Kompetensi profesional seorang konselor mencakup kemampuan sebagai berikut ini:

- a) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
- b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
- c) Merancang program bimbingan dan konseling.

- d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
- e) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
- f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
- g) Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling.

Perihal tenaga mengajar dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring perkembangan peserta didik kearah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik biologis.

Dalam kaitanya dengan kinerja konselor/ guru BK pada dasarnya terfokus pada perilaku tenaga pengajar di dalam pekerjaannya, demikian pula perihal efektivitas tenaga pengajar adalah sejauh mana kinerja tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap siswa. Karena secara spesifik tujuan kinerja juga mengharuskan para guru membuat keputusan khusus dimana tujuan pengajaran dengan jelas dalam tingkah laku yang kemudian ditransfer ke siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja konselor merupakan perwujudan dari kompetensi konselor yang mencakup empat kompetensi pokok yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

C. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Syamsu Yusuf L. N. menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada individu secara berkesinambungan agar individu memahami potensi diri dan lingkungannya, dapat menerima diri, mengembangkan diri dan menyesuaikan diri sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara personal maupun sosial.³³ Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan yaitu konselor mampu membantu individu atau konseli untuk memahami potensi diri, menerima, mengembangkan, menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor (guru pembimbing) kepada seseorang atau sekelompok orang agar menjadi pribadi yang mandiri.³⁴ Gladding juga berpendapat mengenai bimbingan yakni:

*“Guidance is a point of view in education that emphasizes the total development of individual students and utilizes instructional services to help students develop their abilities and learn to cope. Guidance also deals with helping individuals learn to make choices”.*³⁵

³³ Syamsu Yusuf L. N. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqy Press.h.38

³⁴ Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.h.37

³⁵ Gladding, Samuel. (2006). *The Counseling Dictionary*. United State: Kevin M. Davis.h.66

Pendapat Gladding tersebut, menunjukkan bahwa bimbingan merupakan titik pandang dalam pendidikan yang menekankan pada perkembangan peserta didik dan memanfaatkan layanan intruksional untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan belajar untuk membuat pilihan dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Beberapa ahli telah mengungkapkan pendapatnya tentang bimbingan, sedangkan bimbingan itu sendiri menurut Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Bab X: Bimbingan, pasal 25 ayat 1 mengatakan bahwa Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan; sementara ayat 2 menyatakan bahwa Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Setelah mengkaji pendapat para ahli dan Peraturan Pemerintah mengenai bimbingan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli atau konselor kepada seseorang atau sekelompok orang yang biasa disebut dengan konseli dalam rangka membantu konseli agar bisa memahami dirinya (potensi diri), mengembangkan potensinya dan menyesuaikan potensi tersebut dengan lingkungan agar menjadi pribadi yang mandiri.

Priyatno mendefinisikan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang

bermuara teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.³⁶ Pendapat lain diutarakan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) yang dikutip oleh Syamsu Yusuf L. N. mengatakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.³⁷

Melihat pendapat para ahli tentang pengertian bimbingan dan konseling yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli atau konselor kepada seseorang atau sekelompok orang yang biasa disebut dengan konseli dalam rangka membantu konseli agar bisa memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat menyesuaikan potensi tersebut dengan lingkungan supaya terbentuk pribadi yang mandiri.

Disisi lain, penulis juga menyimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu secara tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian dari konselor kepada klien dalam rangka membantu klien mengatasi masalah sedang yang dihadapi dan dalam memberikan bantuan konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.

³⁶ Priyatno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.h.105

³⁷ Syamsu Yusuf L. N. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .h.8

2. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan pendapat mengenai tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.³⁸ Sedangkan tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir. Melihat pendapat Dewa Ketut Sukardi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenal potensi yang dimilikinya agar dapat menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan yang kelak digunakan untuk merencanakan karir.

Pendapat lain tentang tujuan layanan bimbingan dan konseling juga diutarakan oleh Priyatno, layanan bimbingan memiliki dua jenis tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.³⁹ Adapun tujuan umum dari layanan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatbakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami

³⁸ Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.h.44

³⁹ Priyatno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.h.114

oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengenali potensi yang ada pada dirinya agar dapat menyesuaikan dengan keadaan/ lingkungan sekitarnya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Setiap layanan pasti memiliki fungsi, tidak terkecuali juga dengan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai berikut:⁴⁰

a. Pencegahan

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

c. Fungsi perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.h.42-43

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya yang mantap, terarah dan berkelanjutan.

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling merupakan fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip tersebut berasal dari konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Sunaryo Kartadinata, ada beberapa prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat *preventif* dan pengembangan daripada penyembuhan (*kuratif*) dan lebih mengutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Prinsip ini berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- c. Bimbingan menekankan hal yang positif. Prinsip ini berarti proses bantuan yang diberikan lebih menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
- d. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Maksudnya kegiatan bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga

tanggung jawab guru-guru dan kepala sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing.

- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan karena sesuai dengan tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai bidang *setting* (adegan) kehidupan. Pemberian layanan bimbingan bukan hanya di sekolah melainkan juga di luar sekolah seperti keluarga, industri, lembaga pemerintah/ swasta dan masyarakat pada umumnya. Bimbingan pelayanan bimbingan juga bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan.⁴¹

5. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran konseling yaitu peserta didik. Menurut Dewa Ketut Sukardi, menyatakan bahwa ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:⁴²

⁴¹ Sunaryo Kardinata. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.h.202-204

⁴² Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.h.60-68

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar pada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya. Misal penempatan/ penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ ekstrakurikuler.

d. Layanan Bimbingan Belajar (Pembelajaran)

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik,

materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

e. Layanan Konseling Perseorangan

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi, yaitu: berfungsi informatif, berfungsi pengembangan, dan berfungsi *preventif* dan *kuratif*.

g. Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Konseling kelompok mempunyai beberapa tujuan diantaranya: 1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; 2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya; 3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; 4) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

6. Bidang Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Syamsu Yusuf L. N. mengungkapkan bahwa secara umum ada empat bidang bimbingan yang menjadi ranah kerja bagi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:⁴³

a. Bimbingan dan konseling belajar

Bimbingan dan konseling belajar adalah pemberian bantuan guna memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan ketrampilan dalam belajar dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan belajar. Bimbingan ini memiliki tujuan agar siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, mempunyai ketrampilan atau teknik belajar yang efektif, memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan rencana pendidikan dan lain-lain.

b. Bimbingan dan konseling pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi adalah proses pemberian bantuan guna memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling pribadi mengarahkan konseli agar mencapai pribadi yang mantap sesuai dengan karakteristik pribadinya.

⁴³ Syamsu Yusuf L. N. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqy Press.h.51

c. Bimbingan dan konseling sosial

Bimbingan dan konseling sosial adalah proses pemberian bantuan guna memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan ketrampilan berinteraksi sosial dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialami. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa agar bersikap respek terhadap orang lain, memiliki kemampuan berinteraksi, memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama dan lain-lain.

d. Bimbingan dan konseling karir

Bimbingan dan konseling karir adalah proses pemberian bantuan guna memfasilitasi siswa dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah karir. Dengan bimbingan dan konseling karir ini, siswa diharapkan mengenal dan memahami dirinya, mengenal dan memahami dirinya, mengenal pendidikan lanjutan dan mengembangkan masa depan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

7. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Salah satu yang menjadi tugas atau kompetensi seorang konselor adalah pembuatan program layanan bimbingan dan konseling. Menurut Syamsu Yusuf L. N. ada beberapa yang termasuk dalam program layanan bimbingan dan konseling antara lain:⁴⁴

a. Perencanaan program

Perencanaan program adalah seperangkat kegiatan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan. Yang termasuk dalam kegiatan perencanaan

⁴⁴ *Ibid.*h.69

program layanan bimbingan dan konseling adalah identifikasi kebutuhan konseli, perumusan tujuan, pengembangan komponen program (kurikulum bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem), penyusunan deskripsi kerja para personel pelaksana, penetapan anggaran, persiapan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling.

b. Pelaksanaan program

Pelaksanaan program merupakan aplikasi dari program yang telah dirancang dan dibuat sebelumnya.

c. Evaluasi program

Evaluasi program merupakan langkah yang penting dalam manajemen program layanan bimbingan dan konseling. Dengan evaluasi ini, konselor dapat mengukur keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Kegiatan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling memiliki dua aspek yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari aspek prosesnya sedangkan penilaian hasil dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana keefektian layanan bimbingan dan konseling dilihat dari aspek hasilnya.

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling bisa terwujud dengan melaksanakan empat komponen program yaitu: 1) pelayanan dasar bimbingan; 2) pelayanan responsif; 3) perencanaan individual;

dan 4) dukungan sistem. Sunaryo Kartadinata mengemukakan ada empat komponen program bimbingan dan konseling yaitu:⁴⁵

1) Pelayanan dasar

Pelayanan dasar adalah proses pemberitahuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar

kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Tujuan pelayanan ini adalah untuk membantu konseli agar: 1) memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya; 2) mampu mengembangkan ketrampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; 3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya; dan 4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

2) Pelayanan responsive

Pelayanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Tujuan pelayanan ini adalah

⁴⁵ Sunaryo Kardinata. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.h.207

membantu konseli dalam memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialami dalam rangka mencapai tugas-tugas perkembangannya.

3) Perencanaan individual

Yaitu bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Tujuan perencanaan individual adalah untuk membantu konseli agar: 1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; 2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir; dan 3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskan.

4) Dukungan sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan mengembangkan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek pengembangan jejaring (*networking*), kegiatan manajemen dan riset dan pengembangan.

8. Kegiatan Pendukung Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Kegiatan pendukung merupakan kegiatan lain dari kegiatan inti layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan pendukung pada umumnya tidak ditunjukkan

secara langsung dalam rangka memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik (klien). Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Menurut Prayitno, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang pokok dilaksanakan di sekolah antara lain sebagai berikut:⁴⁶

a. Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan terhadap peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes. Hasil pengumpulan data dapat digunakan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu fungsi utama dari kegiatan penunjang aplikasi instrumentasi adalah fungsi pemahaman.

b. Penyelenggaraan Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (konseli). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi, dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-

⁴⁶ Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.h.91-96

besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan. Himpunan data memuat berbagai karya tulis atau rekaman kemampuan siswa, catatan anekdot, laporan khusus, dan informasi pendidikan dan jabatan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh penyelenggaraan himpunan data ialah fungsi pemahaman.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus menyangkut upaya pengentasan masalah dan peranan masing-masing pihak dalam upaya yang dimaksud itu. Fungsi utama dari bimbingan yang diemban oleh konferensi kasus adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Fungsi utama bimbingan dari kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman dan pengentasan.

e. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (konseli) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam kegiatan alih tangan kasus diperlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut.

Guru pembimbing (konselor) dapat mengalih tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli yang relevan, seperti dokter, psikiater, ahli agama, dan lain-lain. Fungsi utama dari kegiatan pendukung layanan bimbingan ini adalah fungsi pengentasan.

9. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMA Negeri 9 Bandar Lampung, tidak bisa berjalan dengan sendiri. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memerlukan kolaborasi dengan personil sekolah yang lain yang setiap personil memiliki tugas masing-masing. Kolaborasi dan kerjasama antar personil tersebut yang menentukan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Personil sekolah yang membantu dan mempunyai peran yang penting dalam keberlangsungan layanan bimbingan dan konseling adalah: a) kepala sekolah; b) wakil kepala sekolah; c) koordinator guru

pembimbing (konselor); d) guru pembimbing (konselor); e) staf administrasi; f) guru mata pelajaran; g) wali kelas.⁴⁷

D. Kinerja Konselor di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kinerja konselor pada dasarnya merupakan visualisasi kompetensi yang dimiliki konselor sebagai pendidik. Kompetensi-kompetensi tersebut sesuai yang diamanahkan dalam UU No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Perihal konselor dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh konselor dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu peserta didik dalam rangka “menggiring” perkembangan peserta didik kearah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik biologis.

Menurut Robbins & Judge kegiatan kinerja memiliki beberapa tujuan yakni: 1) membantu manajemen dalam membuat kebijakan umum tentang SDM, 2) mengidentifikasi kegiatan pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan, 3) menjadi bahan umpan balik untuk *employees* (dalam hal ini konselor) tentang bagaimana organisasi (dalam hal ini pemerintah/ dinas Pendidikan Bantul) melihat kinerja mereka, 4) sebagai dasar untuk pengalokasian *reward*.⁴⁸

⁴⁷ Achmad Juntika Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.h.46-49

⁴⁸ Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2009). *Organizational Behavior*(13th ed.). Upple Sadle River, New Jersey: Prentice Hall.h.629

E. Peraturan PERMENDIKBUD tentang Bimbingan dan Konseling

a. Pasal 9

- (1) Layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. (2) Tanggung jawab pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. -6- (3) Pada satuan pendidikan yang mempunyai lebih dari satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling kepala satuan pendidikan menugaskan seorang koordinator. (4) Tanggung jawab pengelolaan program layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh kepala satuan pendidikan. (5) Dalam melaksanakan layanan, Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam dan di luar satuan pendidikan. (6) Pemangku kepentingan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) mendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dalam bentuk antara lain: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun alih-tangan kasus.

b. Pasal 10

- (1) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. (2) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang

sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.

c. Pasal 11

- (1) Guru Bimbingan dan Konseling dalam jabatan yang belum memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan kompetensi Konselor, secara bertahap ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Calon Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.⁴⁹

⁴⁹ <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian data yang objektif dan alami lapangan. Menurut Bog dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

50

Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jadi jenis penelitian ini memahami pendekatan kualitatif karena melalui pendekatan tersebut lebih tepat untuk mendeskripsikan bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA N 9 Bandar Lampung.

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵¹

⁵⁰ Molong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

hlm 123-124

⁵¹ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), h. 3.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian study kasus ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada konselor-konselor SMA Negeri 9 Bandar Lampung, baik yang bertugas di sekolah atau di luar sekolah. dengan pertimbangan sekolah yang memiliki catatan positif yaitu memiliki guru dengan gelar, akan tetapi untuk jenjang SMA Negeri 9 Bandar Lampung justru tidak terlalu istimewa sehingga perlu kiranya untuk melihat kinerja guru SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang dalam konsteks ini adalah guru BK/ konselor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan. Dalam konteks pendidikan di sekolah subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah serta staf dan karyawan. Dalam skripsi ini yang menjadi subjek peneliti adalah Guru Bimbingan Konseling di SMA N 9 Bandar Lampung.

⁵² Moh. Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan, PT Ghalia Indonesia, 2005), h. 54-55

D. Informan penelitian

Sumber data atau obyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.⁵³

Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah Kepala Sekolah dan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
- b. Sumber data skunder yaitu adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang termasuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru bidang studi, karyawan (TU), dan siswa yang ada di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.⁵⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Wawancara

Interview yang sering juga disebut sebagai wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). wawancara diguakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang

⁵³ Suyuti Ali. *Metode Penelitian Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) , h.63

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : IKAPI, 2008) , h.308-309

variable latar belakang, murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Disini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yaitu Kepala Sekolah untuk mengetahui data dari bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya evaluasi kinerja konselor di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

b. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, “dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, absen, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.”⁵⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa peneliti mencari dokumentasi dalam bentuk tulisan atau catatan-catatan resmi, seperti letak geografis, daftar guru, daftar anak, hasil kegiatan, foto-foto, dan keadaan sarana prasarana. Adapun data yang di himpun melalui metode dokumentasi adalah: sejarah berdirinya SMA Negeri 9 Bandar Lampung,⁵⁶

F. Tehnik Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Meleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 206

⁵⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Melalui Praktek* (Jakarta , PT Asdi Mahasatya, 2002) , h. 132-135

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁵⁸

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Hubungan antar kategori *flowcard* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative reserch data in the past has been narrativ teks*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu dapat digunakan juga grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Menurut Miles dan Huberman pada penarikan kesimpulan atau verifikasi pada dasarnya Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan

⁵⁷ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007),h. 248

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT IKPI, 2008), h.338

akan berubah jika di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁹

Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberian dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara “induktif”. Pada tahap akhir kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti selanjutnya disusun simpulan yang mantap.⁶⁰

G. Rencana Pengujian Keabsahan Data/Teknik Triangulasi

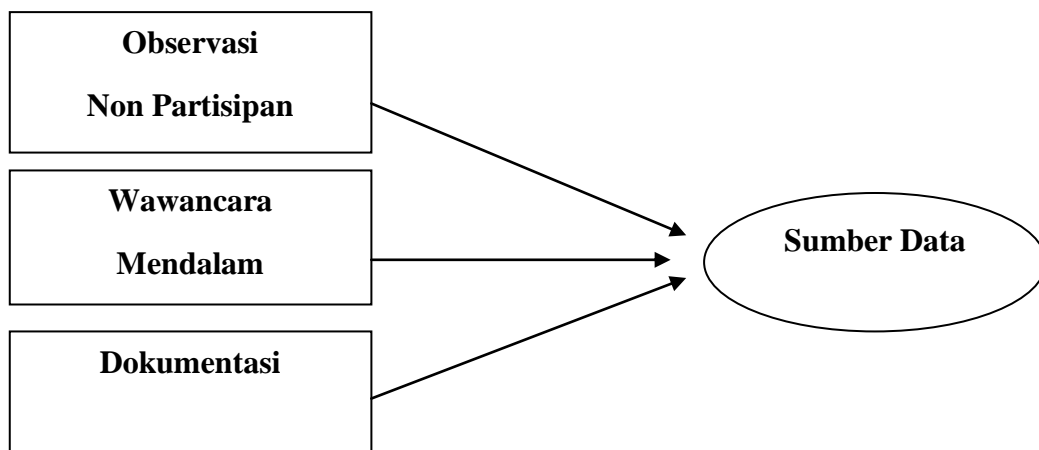
Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data

⁵⁹ Ibid., h. 341-345

⁶⁰ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) ,h. 195

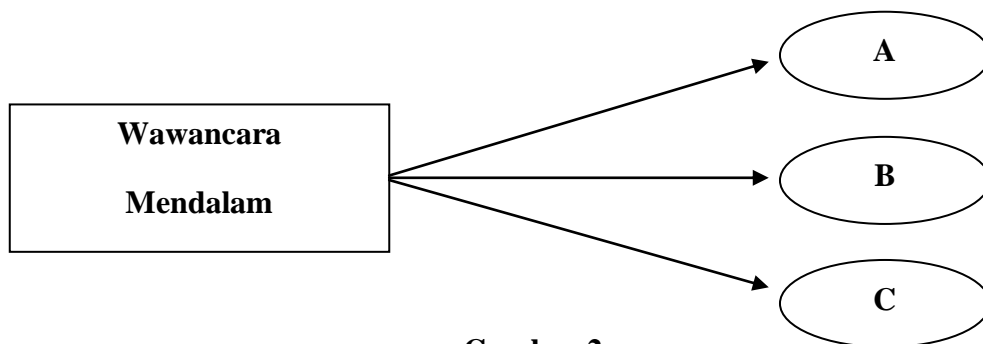
yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mendapatkan yang berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama.

Adapun wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan peneliti yaitu : membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data ataupun untuk memperkaya data.



Gambar 1.

Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 2.

Triangulasi “sumber” Pengumpulan data (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data)⁶¹

⁶¹ Sugiono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 241-242.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini ada dua penjelasan : pertama, bagian hasil. Bagian hasil menjelaskan hasil penelitian yang didapat dari hari wawancara dan dokumentasi dalam bentuk deskripsi yang panjang. Bagian kedua, pembagian pembahasan. Pada bagian pembahasan merupakan analisis data yang di kaitkan dengan penjelasan secara teori.

1. Deskripsi *setting* penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Bandar Lampung yang beralamatkan di Jl. Panglima Polem No. 18, Kota Bandar Lampung, Lampung dan berdiri sejak tahun 1972, jumlah seluruh siswa di sekolah tersebut adalah 1080 dengan rincian kelas X terdapat 414 siswa, kelas XI terdapat 346 siswa, dan kelas XII terdapat 287 siswa, dan jumlah guru adalah 58 orang.

2. Deskripsi hasil Penelitian

Penelitian ini menggali data dari kepala sekolah dan 2 guru BK SMA N 9 Bandar Lampung, diantaranya 1 guru BK perempuan dan 1 guru BK laki-laki. Dan menggali informasi tambahan dari siswa yang sering melakukan bimbingan dan konseling dengan guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, sebagaimana yang telah tertera dalam Bab 1 bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan. Penilaian kinerja guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung, Untuk menganalisis data tersebut ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan yaitu penggolongan, penyaringan kemudian penyimpulan dari data-data yang diterima Oleh karena itu dalam Bab IV ini penulis menganalisis ketiga hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMA N 9 Bandar Lampung melakukan penilaian kinerja guru BK mengenai *profesionalisme* guru melalui beberapa tindakan yaitu dengan membina para guru dalam menyusun rencana pembelajaran, memantau para guru dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik. mengawasi jalannya program program kegiatan peserta didik, mengecek keadaan dan keutuhan fasilitas sekolah sebagai penunjang proses prestasi peserta didik, mengevaluasi lewat briefing dan rapat tentang prestasi peserta didik, Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Apabila dalam prosesnya terjadi penyimpangan/ hambatan /penyelewengan segera dilakukan tindak koreksi.⁶²

Hambatan yang ditemui saat kepala sekolah SMA N 9 Bandar Lampung melakukan pengawasan adalah terdapat guru BK yang belum benar-benar memegang komitmennya dalam mendidik siswa seperti ada guru BK

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 9 Bandar Lampung

yang izin tidak mengisi jam mengajar dikelas dan pada saat masuk pagi mungkin masih ada yang terlambat, dan dalam kegiatan disekolah terkadang masih ada guru BK yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut untuk melatih atau membina peserta didik. Setelah penulis melakukan penelitian maka faktor pendukung dalam penilaian kinerja guru di sekolah SMA N 9 Bandar Lampung yaitu : a) Koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru BK; b) Kinerja guru lebih efektif dalam pembelajaran; c) Penilaian pembelajaran oleh kepala sekolah; d) Guru BK aktif dalam kegiatan sekolah.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam proses pelaksanaan kegiatan program, guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung merasa sudah melaksanakan sesuai standar yang telah ditetapkan. Yang mana guru BK mendapat jam mengajar dikelas dan hal tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh guru BK untuk mengajar sejar maksimal di kelas dan menjalin komunikasi pada semua siswa sehingga hubungan antara siswa dan guru BK lebih akrab. Dan hal tersebut sangat membantu dalam suksesnya program-program BK disekolah. namun tentunya terdapat kendala lain seperti kurang guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Sehingga satu guru BK memegang lebih dari 150 siswa, tapi kekurangan tersebut masih bisa diatasi dan ditutupi oleh para guru BK.⁶³

Sedangkan guru BK lainnya juga merasa dalam kinerja guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung sudah berusaha melakukan yang terbaik, hal tersebut tentunya didukung dari berbagai hal seperti pihak sekolah selalu mengutamakan

⁶³ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMA N 9 Bandar Lampung

dan mengawasi kinerja guru disekolah nya, kemudian ketersediaan fasilitas dalam menjalankan program BK telah tersedia dengan cukup baik sehingga jalannya program BK disekolah dapat diminimalisir. Para siswa pun sangat mudah diajak bekerja sama karena memang hubungan antara siswa dan guru BK cukup dekat dan harmonis.⁶⁴

c. Siswa

Dalam proses bimbingan dan konseling di SMA N 9 Bandar Lampung para siswa berpendapat bahwa suasana dan pembawaan oleh para guru BK sangat menyenangkan, guru BK memberikan kenyamanan setiap kali melakukan kegiatan konseling baik dilihat dari segi sikap, gerak tubuh maupun alat-alat pendukung yang dipakai guru BK dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling berlangsung.⁶⁵

Hal tersebut juga dilihat dari hasil observasi peneliti, yang mana para siswa tidak canggung-canggung masuk ruang BK untuk berkonsultasi mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami para siswa. Dan siswa rutin melakukan konseling bahkan datang dengan suka rela menemui guru BK.⁶⁶

B. Pembahasan

Menurut Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi pasal 3, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ Wawancara dengan siswa SMA N 9 Bandar Lampung

⁶⁶ Observasi Peneliti di SMA N 9 Bandar Lampung

aktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalan. Sedangkan menurut ABKIN kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja.⁶⁷

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan, sesuai standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Dari pengertian tersebut standar kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas, departemen pendidikan nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan : a). Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan; b). Komponen kompetensi Akademik / Vokasional sesuai materi pembelajaran; c). Pengembangan profesi. Pada pasal 8 UU guru dan dosen, secara eksplisit menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

⁶⁷ ABKIN. (2009). *Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling. h.11

⁶⁸ Prof. pupuh fathurrohman dan Dr. Aa suryana, MM. "Guru Profesional" PT Refika Aditama, Bandung, 2012. Hlm. 32

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. khusus tentang kompetensi ini di jelaskan pada undang-undang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana disebutkan pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.⁶⁹

Dalam parktiknya, kompetensi tersebut akan membentuk kepribadian guru yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan pembimbingan peserta didik, serta mendorong terlaksananya seluruh tugas tambahan secar profesional.⁷⁰ Kompetensi guru yang utuh dan menyeluruh mencakup empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi pedagogik menurut menurut Depdiknas (2008:4)⁷¹ adalah “kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual” yaitu mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
2. Kompetensi profesional menurut Depdiknas (2008:6) yaitu “kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran” Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan pelajaran.

⁶⁹ Prof. pupuh fathurrohman dan Dr. Aa suryana, MM. “Guru Profesional” PT Refika Aditama, Bandung, 2012. Hlm. 34

⁷⁰ Prof. Dr. Mulyasa., M.Pd. “ Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru” (Remaja Rosdakarya Offset-Bandung,2013). Hlm. 34

⁷¹ menurut Depdiknas (2008:4)

Mencakup penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dan mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang relative.

3. Kompetensi sosial menurut menurut Depdiknas (2008:)⁷² meliputi “kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan”. Yaitu guru mampu beradaptasi dengan lingkungan proses pembelajaran di sekolah baik dengan sesama tenaga pendidik, orang tua peserta didik masyarakat dan industry yang bekerja sama. Yaitu bersikap inklusif, bertnidak obyektif, serta tidak deskriminatif, komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat.
4. Kompetensi kepribadian menurut sanjaya (2007:18) “guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal, karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang di gugu dan ditiru)”. Sebagai model yang harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sosok yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat lainnya. Yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, serta rasa bangga menjadi guru.

Kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja guru adalah berdasarkan KEMENDIKBUD tentang standar prestasi kerja yang mana di

⁷² menurut Depdiknas (2008:)

dalamnya dinyatakan bahwa standar prestasi kerja guru adalah minimal yang wajib dilakukan guru dalam proses belajar dan mengajar atau bimbingan. Para guru di SMA N 9 Bandar Lampung sudah berusaha untuk lebih baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, ini karena kemampuan yang dimilikinya oleh para guru BK dan tidak terlepas dari peran kepala sekolah untuk memantau, memberi motivasi, dan dukungan kepada para guru BK dalam menjalankan tugasnya agar berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah dalam melakukan penilaian terhadap kinerja guru BK melalui beberapa tindakan sebagai berikut :

1. Membina para guru BK dalam menyusun rencana pembelajaran.

Melalui kegiatan supervisi kepala sekolah SMA N 9 Bandar Lampung dapat memberikan tambahan dan masukan termasuk juga mengevaluasi dan menilai terkait dengan pembelajaran dalam kelas mulai dari persiapan mengajar, pelaksanaan hingga penilaian. Kepala sekolah berperan untuk membina agar perangkat dan rencana pembelajaran dibuat sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam prestasi bakti budi pekerti.⁷³

2. Memantau para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kepala sekolah SMA N 9 Bandar Lampung mengunjungi kelas-kelas untuk melihat dan mengamati apakah para guru-guru dalam mengajar sudah menerapkan pembelajaran dengan baik dan benar.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 9 Bandar Lampung

⁷⁴ *Ibid.*,

3. Mengecek keadaan dan keutuhan fasilitas sekolah.

Kepala sekolah SMA N 9 Bandar Lampung seringkali keliling untuk memantau keadaan dan keutuhan fasilitas yang menunjang prestasi yang dimiliki sekolah. Apabila nanti ditemukan fasilitas yang rusak atau hilang maka kepala sekolah segera mengganti atau memperbaiki jika bisa diperbaiki. Selain itu kepala sekolah juga mengecek kebersihan lingkungan sekolah. Karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari penunjang prestasi didik dan juga pengawasan.⁷⁵

4. Mengawasi jalannya program-program kegiatan pendidikan.

Kepala sekolah SMA N 9 Bandar Lampung tidak canggung-canggung senantiasa untuk terlibat atau terjun langsung dalam kegiatan peserta didik dalam intra maupun ekstra kulikuler. Dengan kehadiran kepala sekolah mengawasi program kegiatan yang sedang berlangsung maka akan timbul rasa semangat dalam diri para guru untuk melaksanakan program tersebut dengan baik. Kehadiran kepala sekolah juga bertujuan untuk memastikan bahwa program kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana sehingga kinerja guru khususnya gurun BK dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ Observasi Penilaian Kinerja Guru BK oleh kepala sekolah SMA N 9 Bandar Lampung

5. Menilai atau mengevaluasi lewat briefing dan rapat program pendidikan.

Dalam melaksanakan penilaian kinerja guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung, kepala sekolah selalu melaksanakan penilaian baik terhadap guru BK guru mata pelajaran.. Penilaian yang diadakan untuk guru berupa rapat/briefing/penilaian setiap hari. Briefing harian diadakan setiap hari setelah kegiatan doa bersama para guru, dalam kesempatan ini kepala sekolah atau guru bisa menyampaikan usulan atau masalah kecil yang dapat ditangani langsung. Selain itu juga ada briefing mingguan untuk menilai kegiatan selama satu minggu. Kemudian rapat bulanan, semesteran, tahunan. Untuk menilai dan menindak lanjuti temuan atau masalah yang terjadi.⁷⁷

a. Kinerja guru BK sesuai dengan PERMENDIKBUD

Kinerja guru BK dalam hal layanan bimbingan dan Konseling di SMA N 9 Bandar Lampung sudah cukup baik berjalan sebagaimana mestinya. Dilihat dari pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK disekolah sudah memiliki rencana-rencana kegiatan yang terstruktur dan cukup memadai. Dan sangat mendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dalam bentuk antara lain: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun alih-tangan kasus. Sesuai dengan standarisasi kinerja guru BK disekolah berdasarkan PERMENDIKBUD Pasal 9 yaitu :

⁷⁷ Dokumentasi Program Kerja SMA N 9 Bandar Lampung

- 1) Layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- 2) Tanggung jawab pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- 3) Pada satuan pendidikan yang mempunyai lebih dari satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling kepala satuan pendidikan menugaskan seorang koordinator.
- 4) Tanggung jawab pengelolaan program layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh kepala satuan pendidikan.
- 5) Dalam melaksanakan layanan, Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam dan di luar satuan pendidikan.
- 6) Pemangku kepentingan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) mendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dalam bentuk antara lain: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun alih-tangan kasus.

Sedangkan dalam pemaksimalan jumlah tenaga guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung masih sangat kurang, melihat jumlah guru BK hanya 4 orang yang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang berjumlah lebih dari seribu

siswa. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi dalam kualitas kinerja guru BK disekolah, yang mana hal tersebut telah diatur pada Pasal 10 yaitu :

- (2) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- (3) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.

Kemudian dalam kualifikasi akademi maupun latar belakang pendidikan guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung, memiliki standar dan kualitas yang sesuai. Yang mana sekolah memiliki guru BK dalam bidang sarjana pendidikan (S1) Bimbingan dan Konseling yang berkompetensi. Hal tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh PERMENDIKBUD pada pasal 11 yaitu :

- (2) Guru Bimbingan dan Konseling dalam jabatan yang belum memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan kompetensi Konselor, secara bertahap ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (3) Calon Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang

bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.⁷⁸

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti ini dikatakan sangat jauh dari sempurna, tapi setidaknya hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya dan bisa dijadikan referensi untuk dikembangkan lagi kearah yang lebih baik, karena dalam penelitian yang penulis lakukan mempunyai banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan pada waktu penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas tentang kompetensi guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung
2. Penelitian yang dilakukan terbatas pada satu tempat yaitu di SMA N 9 Bandar Lampung saja, tanpa meneliti dari pihak pengawas BK. Tentunya ada ada perbedaan dengan penelitian-penelitian lain.
3. Penelitian ini hanya dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan.
4. Keterbatasan kondisi dan kemampuan peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat. Dari berbagai keterbatasan yang penulis paparkan diatas maka dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian ini yang penulis

⁷⁸ <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>

lakukan. Meskipun banyak hambatan dan keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 9 Bandar Lampung kinerja guru BK disekolah, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Kinerja guru BK dalam hal layanan bimbingan dan Konseling di SMA N 9 Bandar Lampung sudah cukup berjalan sebagaimana mestinya. Dilihat dari pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK disekolah sudah memiliki rencana-rencana kegiatan yang terstruktur dan cukup memadai. Dan sangat mendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dalam bentuk antara lain: mitra layanan, sumber data/informasi, konsultan, dan narasumber melalui strategi layanan kolaborasi, konsultasi, kunjungan, ataupun alih-tangan kasus. Sesuai dengan standarisasi kinerja guru BK disekolah berdasarkan PERMENDIKBUD Pasal 9.
2. Sedangkan dalam pemaksimalan jumlah tenaga guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung masih sangat kurang, melihat jumlah guru BK hanya 4 orang yang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang hampir berjumlah seribu siswa. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi dalam kualitas kinerja guru BK disekolah, yang mana hal tersebut telah diatur pada Pasal 10.

3. Kemudian dalam kualifikasi akademi maupun latar belakang pendidikan guru BK di SMA N 9 Bandar Lampung, memiliki standar dan kualitas yang sesuai. Yang mana sekolah memiliki guru BK dalam bidang sarjana pendidikan (S1) Bimbingan dan Konseling yang berkompetensi. Hal tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh PERMENDIKBUD pada pasal 11.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan dan uraian di atas, terdapat beberapa saran yang disampaikan kepada:

1. Kepada guru BK kinerja guru hendaknya dilaksanakan secara terprogram, dan terus menerus. Serta ada feedback dari penilaian sebelumnya, sehingga akan terlihat perbaikan kinerja guru untuk menjadi guru yang benar-benar profesional.
2. Kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru hendaknya memperhatikan kondisi guru. Kepala sekolah harus selalu memberi semangat dan motivasi kepada para guru. Pemberian motivasi tersebut bisa berupa reward atau penghargaan prestasi kerja.

Demikianlah ulasan penelitian penulis, dengan penuh kerendahan hati menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2009). *Standar Kompetensi Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, cet.3, 2013
- Achmad Juntika Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra 2001)
- Anisa Sulistyowati. (2012). Problematika Konselor di SMA se-kota Bandar Lampung. *Skripsi*. UNILA.
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Daryanto & Farid (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Grafamedia
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara, 1997)
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah Astuti, *ilmu pendidikan*, [http://taqrib.info/indonesia /index .phpcontent&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan pendidikan-menurut-alquran&catid](http://taqrib.info/indonesia/index.php/content&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan-menurut-alquran&catid). Diunduh tgl : 09 April 2016, jam:21.00 WIB
- Gladding, Samuel. (2006). *The Counseling Dictionary*. United State: Kevin M. Davis.
- Hera Lestari Mikarsa, dkk. *Pendidikan Anak di SMP*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004
- <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>

- Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Graha Ilmu)
- Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007)
- Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Rosda Karya,1994)
- Moh. Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian* (Bogor Selatan, PT Ghalia Indonesia, 2005)
- Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhammad Nuh. (2012). Hasil Uji Kompetensi Awal secara Nasional Masih
- Mulyasa. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi & Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prof. Dr. Mulyasa., M.Pd. “ Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru” (Remaja)
- Prof. Pupuh Fathurrohman dan Dr. Aa suryana, MM. “Guru Profesional” PT Refika Aditama, Bandung, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT IKPI, 2008)
- Sugiono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : IKAPI, 2008)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Melalui Praktek* (Jakarta , PT Asdi Mahasatya, 2002)

- Sunaryo Kardinata. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi Prawirosentono. (1999). *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta:
- Suyuti Ali. *Metode Penelitian Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf L. N. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Sinar Grafika, jakarta, 2011
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2006)